

PEMBERDAAYAN PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK TENUN PEWARNA ALAM OLEH LEMBAGA PENGAJIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (LP2M)

Milla Fadhilah¹, Hermawati², Alkhendra³

ABSTRACT

Women's economic problems have been discussed for a long time but until now it is still considered important to be discussed. Nagari Tanjuang Bonai, Kec. Lintau Buo Utara, Kab. Tanah Datar is one of the villages that is far from access to progress, for that LP2M as a non-governmental organization feels called to participate in empowering its women's groups. LP2M implements a women's empowerment program through the formation of natural dyes weaving groups. This paper wants to find out the form of women's empowerment and the impact obtained by women through the natural dye weaving group formed by LP2M in Nagari Tanjuang Bonai. Research conducted using qualitative research methods. Data obtained from primary and secondary sources. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data obtained were analyzed by qualitative descriptive way by following the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that: the form of women's empowerment carried out by LP2M in Nagari Tanjuang Bonai namely in the form of weaving activities, providing knowledge about social protection, reproductive health and protection of violence against women and children. The impact of the assistance provided by LP2M to women's groups was the resolution of several problems in the community related to economic, social, and community problems that experienced domestic violence.

Kwyword : *women, empowerman and poverty*

ABSTRAK

Masalah ekonomi perempuan sudah lama diperbincangkan namun hingga saat ini masih dianggap penting untuk diperbincangkan. Nagari Tanjuang Bonai, Kec. Lintau Buo Utara, Kab. Tanah Datar termasuk salah satu nagari yang jauh dari akses kemajuan, untuk itu LP2M sebagai organisasi swadaya masyarakat merasa terpanggil untuk ikut serta dalam memberdayakan kelompok perempuannya. LP2M melaksanakan program pemberdayaan perempuan melalui pembentukan kelompok tenun pewarna alam. Tulisan ini ingin mengetahui bentuk pemberdayaan perempuan serta dampak yang diperoleh oleh perempuan melalui kelompok tenun pewarna alam bentukan LP2M di Nagari Tanjuang Bonai. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dengan mengikuti langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: bentuk pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh LP2M di Nagari Tanjuang Bonai

yakni dalam bentuk kegiatan bertenun, memberikan pengetahuan tentang perlindungan sosial, kesehatan reproduksi serta perlindungan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Dampak dari pendampingan yang dilakukan LP2M kepada kelompok perempuan adalah terselesaikannya beberapa masalah yang ada di masyarakat terkait dengan masalah ekonomi, sosial, dan masalah masyarakat yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Kata Kunci : Perempuan, Pemberdayaan dan Kemiskinan

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Istilah pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya dalam memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber-sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll. Pemberdayaan dapat pula diartikan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, dan terpinggirkan) agar lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya, berpartisipasi dan bernegosiasi dalam mengelola kelembagaan masyarakatnya dalam memperbaiki hidupnya (Aprillia Theresia, 2015:117).

Pemberdayaan merupakan proses belajar hingga mencapai status mandiri. Proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahapan-tahapan yang harus dilalui tersebut pertama, adalah tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Kedua, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Ketiga, tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan

keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian (Ambar Teguh Sulistiyani, 2004:83). Pemberdayaan perempuan adalah suatu upaya mengembangkan potensi dan kemampuan perempuan untuk meraih akses dan penguasaan terhadap pengambilan keputusan, sumber-sumber dan struktur atau jalur yang menunjang dalam meningkatkan taraf hidupnya

Nagari Tanjuang Bonai merupakan salah satu wilayah dampingan Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M). Nagari ini terletak di Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, yang merupakan daerah terpinggirkan dan susah untuk diakses. Perempuan di Nagari Tanjuang Bonai banyak tertinggal dari kemajuan. Jumlah perempuan yang menjadi anggota kelompok tenun pewarna alam di Nagari Tanjuang Bonai, Kec. Lintau Buo Utara, Kab. Tanah Datar, berjumlah 35 orang.

Lembaga LP2M merupakan salah satu lembaga non pemerintah yang bertujuan untuk membantu menjawab dan menyelesaikan beberapa permasalahan yang dihadapi kelompok masyarakat marginal yang tidak memiliki akses kepada Pemerintah. Lembaga LP2M sebagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) bekerja sama membantu pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan. Organisasi jasa sukarelawan ini merupakan organisasi *non profit* yang berperan sebagai fasilitator dalam mendampingi proses pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan perempuan melalui penguatan kelompok/organisasi perempuan merupakan program inti LP2M. Pendekatan penguatan perempuan mengacu pada Kerangka Pemberdayaan Perempuan yang dikembangkan oleh Sarah Longwe. Adapun program-program yang dikembangkan LP2M dalam melakukan pemberdayaan melalui kelompok tenun pewarna alam fokus pada program yang meliputi upaya-upaya untuk penguatan kelompok perempuan. Bentuk kegiatannya meliputi pelatihan untuk peningkatan keterampilan, dan pelatihan/penyadaran dalam membangun kesadaran kritis perempuan. Mulai tahun 2000, Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (ASPPUK) juga mendukung penguatan Jaringan Perempuan Usaha Kecil (JARPUK) dalam upaya mendorong kegiatan advokasi pada level pengambilan kebijakan, agar kebijakan yang dihasilkan berpihak pada Perempuan Usaha Kecil (PUK) mikro.

Program-program penanggulangan kemiskinan sebagaimana yang dilakukan oleh LP2M sering mendapat kendala dalam pelaksanaannya dan tidak sepenuhnya dapat mencapai tujuannya. Berbagai program untuk mengatasi kemiskinan seringkali terbentur oleh perilaku masyarakat miskin yang hidupnya selalu merasa kekurangan dan tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya. Kondisi masyarakat tersebut seolah menggambarkan situasi kemiskinan kultural. Kemiskinan kultural ini disebabkan oleh faktor budaya seperti malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak lain justru hal tersebut dapat menimbulkan mental suka meminta pada diri orang tersebut (Ali Khomsan, 2015:3).

Masyarakat yang mengalami kemiskinan kultural sudah pasrah dan menerima keadaannya apa adanya, sehingga sangat sulit untuk membantunya keluar dari masalah kemiskinan. Program pemberdayaan

apapun yang dijalankan dalam menanggulangi kemiskinan akan sangat sulit mencapai tujuannya, jika tidak ada kesadaran dari masyarakat untuk maju dan mengubah tingkat kehidupannya sendiri. Sama halnya dengan program ini, dalam pelaksanaannya LP2M membentuk kelompok perempuan di beberapa Kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk maju dan belum mampu melihat manfaat yang dapat diambil dari program tersebut, sehingga pelaksanaan program ini masih belum maksimal. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan perempuan kelompok tenun pewarna alam di Nagari Tanjung Bonai Kec. Lintau Buo Utara dan dampaknya terhadap perempuan anggota kelompok tenun pewarna alam di Nagari Tanjung Bonai Lintau Buo Utara.

RESEARCH METHODS / METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode peneliiian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder yakni ketua kelompok tenun pewarna alam, sekretaris kelompok pewarna alam, staf LP2M yang menjadi fasilitator kelompok tenun pewarna alam dan anggota kelompok tenun pewarna alam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh LP2M

melalui kelompok tenun pewarna alam ada beberapa bentuk program yakni sebagai berikut.

1) Kegiatan Tenun

LP2M memberikan dorongan kepada para kelompok perempuan agar bisa menggali potensi yang ada di lingkungan sekitar maupun dalam diri masing-masing. Tenun adalah salah satu program yang dianjurkan LP2M untuk perempuan yang ada di Nagari Tanjung Bonai, karena melalui tenun perempuan-perempuan bisa mengembangkan potensi dalam diri mereka dan memperbaiki ekonomi keluarga.

Program tenun pewarna alam yang dilakukan oleh LP2M memiliki kelebihan dibandingkan dengan tenun yang biasanya, dimana bahan pewarna yang digunakan untuk menenun adalah bahan-bahan alami, seperti serbuk kayu surian, kulit jengkol, daun *sikaduduak*, dll. Adapun tahapan dalam pembuatan perwarna alam adalah : a) *Mordanting* yaitu tahap yang harus dilakukan pada awal proses pewarnaan benang dengan menggunakan teknik pencelupan. *Mordanting* berperan penting untuk menyiapkan bahan kain agar dapat menerima zat warna dengan baik. Untuk melakukan proses mordanting pada prinsipnya diperlukan sejumlah zat kimia sebagai bahan *mordan*. Beberapa zat yang biasa digunakan sebagai bahan *mordan* antara lain soda abu, tawas dan TRO. b) *Ekstraksi* yaitu proses pembuatan ZPA dengan cara perebusan. c) *Pencelupan* yakni merendam benang putih ke dalam bahan pewarna alam yang telah dicampur air. Proses pencelupan ini dilakukan dalam waktu satu jam. d) *Fiksasi* yakni proses pengikatan atau penguatan warna pada benang dengan melarutkan benang yang sudah diwarnai pada larutan tertentu. Penggunaan ZPA tidak lebih dari 24 jam agar kualitas warna tidak menurun. e) *Pelunturan* yaitu menguji ketahanan zat pewarna yang telah diikat dalam benang dan terakhir adalah f) Penjemuran yakni proses

terakhir dari pewarnaan benang, agar benang yang telah diwarnai bisa tahan lama.

2). Perlindungan sosial

Menyangkut masalah layanan-layanan sosial yang disediakan oleh pemerintah sebenarnya sudah sangat memadai, hanya saja dalam pelaksanaannya terkadang ada pihak-pihak tertentu yang seringkali menyalahgunakan kebijakan yang ada. Sehingga masih banyak masyarakat miskin yang belum dapat menjangkau layanan-layanan tersebut termasuk masyarakat di Nagari Tanjung Bonai, Kec. Lintau Buo Utara, Kab. Tanah Datar. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh masyarakat khususnya anggota kelompok tenun pewarna alam sehingga sulit bagi mereka untuk mengakses layanan-layanan sosial yang telah disediakan oleh pemerintah. Melalui program pemberdayaan perempuan ini, diharapkan dapat membantu masyarakat miskin dalam mengakses layanan sosial dan meningkatkan kehidupan mereka kedepannya.

LP2M memberikan dorongan kepada anggota kelompok tenun pewarna alam agar mampu membantu masyarakat miskin lainnya untuk mengakses program-program perlindungan sosial yang disediakan oleh pemerintah, baik dalam bidang kesehatan, pendidikan dan bantuan-bantuan lainnya. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan/difasilitasi oleh LP2M dalam rangka peningkatan kapasitas perempuan yang erat kaitannya dengan layanan-layanan sosial dari pemerintah, antara lain sebagai berikut:

a. Jaminan Kesehatan Nasional

Jaminan kesehatan nasional merupakan program pemerintah yang bertujuan memberikan kepastian jaminan kesehatan bagi seluruh masyarakat. Namun dari beberapa jaminan sosial yang diberikan pemerintah, masih ada beberapa masalah

yang muncul di masyarakat terkait jaminan kesehatan bagi warga miskin. Sebagaimana yang terjadi di Nagari Tanjung Bonai, Kec. Lintau Buo Utara, masih ada beberapa warga yang belum dapat menjangkau layanan sosial tersebut. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang anggota kelompok tenun pewarna alam yaitu Enim mengatakan bahwa: "Saya belum punya kartu jaminan kesehatan nasional, karena saya tidak tahu bagaimana cara mendapatkan kartu jaminan kesehatan nasional tersebut apalagi rumah saya jauh dari puskesmas" (wawancara, 25 Juni 2019). Hal serupa juga diungkapkan oleh anggota kelompok tenun pewarna alam lainnya yaitu Imelmengatakan bahwa: "saya belum punya kartu jaminan kesehatan nasional itu, karena saya dan suami tidak tahu di mana tempat mengurusnya, saya juga tidak mendapatkan informasi kalau pakai kartu jaminan kesehatan nasional bisa mendapatkan obat gratis" (wawancara, 25 Juni 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap LP2M khususnya anggota kelompok tenun pewarna alam di Nagari Tanjung Bonai terdapat 16 kartu keluarga (KK) yang belum terdaftar dalam BPJS. Melihat kenyataan yang terjadi di lapangan, LP2M memfasilitasi kelompok dengan mengadakan *Workshop* Advokasi kebijakan BPJS serta pengelolaan dan penanganan pengaduan anggota kelompok. *Workshop* ini dihadiri langsung oleh pihak dari Dinas Kesehatan sebagai narasumber, yang bertujuan untuk menjawab keresahan yang muncul dimasyarakat terkait dengan informasi-informasi yang tidak jelas mengenai layanan kesehatan yang disediakan pemerintah. LP2M juga memfasilitasi kelompok dengan mengadakan diskusi, yang menghadirkan pihak BPJS langsung untuk membicarakan dan mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi anggota kelompok terkait

dengan BPJS. Diskusi ini diikuti oleh anggota kelompok tenun pewarna alam yang berjumlah 33 orang, berdasarkan daftar hadir peserta diskusi yang mengikuti *Workshop*.

b. Beras miskin (raskin)

Terkait dengan masalah raskin, masih banyak anggota kelompok yang tidak terdaftar sebagai penerima bantuan dan banyak yang salah sasaran dalam pembagian raskin. Seperti yang terjadi di Nagari Tanjung Bonai, Kec. Lintau Buo Utara, terutama yang dialami oleh anggota kelompok tenun pewarna alam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nopi mengatakan bahwa: "kalau masalah raskin, itu banyak sekali masalah yang terjadi. Karena banyak yang tidak tepat sasaran dalam pembagian raskin. Seharusnya yang didahulukan yang janda-janda dan lansia, selanjutnya baru mereka yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya" (Wawancara, 26 Juni 2019). Anggota kelompok tenun pewarna alam lainnya Yulia, juga mengungkapkan juga mengatakatan bahwa: "Selama ini raskin dibagikan secara tidak merata, karena banyak orang yang tidak mampu belum mendapatkan raskin tersebut, sedangkan ada beberapa masyarakat yang mampu tapi dia mendapatkan raskin" (wawancara, 26 Juni 2019).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Nagari Tanjung Bonai, Kec. Lintau Buo Utara masih banyak yang belum mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga terkait dengan masalah raskin, terutama mereka yang tidak mampu. Maka dari itu LP2M memfasilitasi kelompok tenun pewarna alam dengan melaksanakan diskusi. Diskusi ini membahas permasalahan yang dialami masyarakat, misalnya masalah yang terkait dengan raskin. Peserta diskusi ini berjumlah 44 orang yang terdiri dari staf LP2M, anggota kelompok tenun pewarna alam dan masyarakat lainnya.

3). Kesehatan reproduksi

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap perempuan. Kesehatan perempuan merupakan aspek paling penting karena disebabkan pengaruhnya pada kesehatan anak-anak. Oleh sebab itu perempuan diberi kebebasan dalam menentukan hal yang paling baik menurut dirinya sesuai dengan kebutuhannya dimana ia sendiri yang memutuskan atas tubuhnya sendiri.

Sebagaimana yang terjadi di masyarakat saat sekarang ini, khususnya di Nagari Tanjung Bonai salah satu warganya terkena kanker serviks dan warga tersebut mengetahui penyakitnya ketika berada di stadium lanjut. Hal ini merupakan salah satu contoh bahwa masih ada perempuan yang tidak sadar akan kesehatan reproduksinya. Sering kali pula masyarakat tidak sadar mengenai bahaya dari pernikahan di usia dini, dimana mereka yang belum cukup umur melakukan pernikahan, tentu organ reproduksinya juga belum siap untuk memproduksi. Hal ini menjadi bahaya bagi kesehatan perempuan. Selain itu pergeseran zaman, menyebabkan pola hidup masyarakat yang tidak sehat dan semakin bebas yang memicu munculnya penyakit berbahaya seperti AIDS/HIV. Masalah ini diketahui berdasarkan dari hasil wawancara dengan Imel yang mengatakan bahwa: "Saya mengetahui penyakit ini setelah saya merasakan kesakitan, lalu saya pergi ke rumah sakit untuk diperiksa, setelah diperiksa dokter mengatakan bahwa saya terkena penyakit kanker serviks stadium lanjut. Selama ini saya tidak tahu apa itu kanker serviks dan bagaimana gejalanya" (wawancara, 26 Juni 2019).

Munculnya berbagai masalah tentang kesehatan reproduksi di masyarakat, LP2M melaksanakan kegiatan kelompok tenun pewarna alam untuk menjaga kesehatan reproduksi perempuan contoh dari kegiatan tersebut adalah mendatangkan Dinas Kesehatan untuk pemeriksaan kesehatan

reproduksi anggota kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan oleh LP2M bekerja sama dengan Wali Nagari Tanjung Bonai. Tidak hanya itu LP2M juga mengadakan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi untuk memberikan kesadaran kepada perempuan-perempuan yang ada di Nagari Tanjung Bonai dengan masalah kesehatan reproduksinya. Adapun bentuk kegiatan lainnya yang dilakukan LP2M yaitu memberikan informasi-informasi melalui majalah-majalah terkait dengan masalah yang erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Sehingga informasi yang didapatkan anggota kelompok perempuan tenun pewarna alam dapat membantu mereka dalam mengatasi masalah yang muncul di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing, serta lebih mampu mengawasi diri agar terhindar dari penyakit kesehatan reproduksi.

4). Perlindungan kekerasan terhadap perempuan dan anak

Berdasarkan masalah yang muncul di masyarakat terkait dengan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), LP2M telah melakukan diskusi terkait kekerasan terhadap perempuan, diskusi ini dilaksanakan tergantung tema yang telah disepakati antara anggota kelompok tenun pewarna alam dengan staf LP2M. peserta diskusi mengenai kasus KDRT berjumlah 20 orang, daftar hadir peserta diskusi terkait dengan kasus KDRT terlampir. Diskusi ini terkait dengan perlindungan kekerasan terhadap perempuan. Fasilitator dari diskusi ini adalah LP2M sendiri, namun LP2M mendatangkan narasumber dari berbagai macam kantor Dinas salah satunya dari *Bundo Kandung* Kab. Tanah Datar untuk memberikan pemahaman tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak. Setelah perempuan-perempuan tersebut dibekali berbagai informasi terkait dengan kekerasan terhadap perempuan dan anak, tahap selanjutnya perempuan-perempuan tersebut didampingi dalam membantu

menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitarnya terkait dengan masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak ini.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Nopi yang merupakan salah satu korban kekerasan terhadap perempuan yang berhasil diselesaikan oleh LP2M sebagai berikut: “Setelah kami melakukan mediasi bersama wira (staf LP2M) saya merasakan banyak perubahan, sekarang suami saya tidak lagi melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal” (wawancara, 27 Juni 2019).

Hasilnya sudah ada beberapa anggota dari kelompok tenun pewarna alam yang telah mengawal masalah yang terkait dengan kekerasan terhadap perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wira yang merupakan staf LP2M selaku responden, mengatakan bahwa: “beberapa anggota di kelompok tenun pewarna alam sudah bisa membantu temannya yang memiliki masalah terkait dengan kasus kekerasan. Ketika ada perempuan yang mengalami kekerasan, mengadu ke kelompok tenun pewarna alam, lalu anggota kelompok melakukan advokasi, misalnya yaitu menanyakan kepada perempuan yang memiliki masalah tentang mau dibawa kemana permasalahannya, misalnya apakah ada mediasi dengan keluarga, didamaikan, atau diproses melalui jalur hukum” (Wawancara, 24 Juni 2019).

Beberapa perempuan masih ada yang merasa kesulitan dalam mendeteksi permasalahan yang muncul, disebabkan sebagian dari mereka masih ada yang tidak mau berbicara terkait masalah kekerasan yang dialaminya. Selain itu anggota kelompok tenun pewarna alam juga tidak mau terlalu mendalaminya karena mereka takut dianggap mencampuri urusan rumah tangga orang lain.

Dari penjelasan mengenai bentuk-bentuk pemberdayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan

pemberdayaan dari perlindungan sosial, kesehatan reproduksi, dan perlindungan kekerasan terhadap perempuan itu memiliki tahap yang sama dengan berttunen, yang membedakannya dengan program tenun yaitu bertunen adalah pemberdayaan dibidang ekonomi sedangkan tiga program lainnya yaitu pemberdayaan dibidang pengetahuan.

2. Dampak pemberdayaan perempuan melalui kelompok tenun pewarna alam

Pemberdayaan perempuan melalui kelompok tenun pewarna alam yang dilaksanakan LP2M di Nagari Tanjung Bonai memberikan banyak manfaat, tidak hanya bagi kelompok perempuan saja, akan tetapi program ini juga memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat yang ada di Nagari Tanjung Bonai. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa responden, dimukan beberapa dampak positif dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui kelompok tenun pewarna alam di Nagari Tanjung Bonai. Dampak positif dari program ini dapat dilihat dari terselesaikannya beberapa masalah yang ada di masyarakat yang terkait dengan masalah layanan kesehatan dari pemerintah, bantuan-bantuan sosial, masalah ekonomi, hingga masalah masyarakat yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Berikut beberapa dampak positif yang dirasakan masyarakat setelah adanya program pemberdayaan perempuan melalui kelompok tenun pewarna alam oleh LP2M:

a. Kegiatan Tenun

Sebelum LP2M melaksanakan program pemberdayaan perempuan melalui kelompok tenun pewarna alam, perempuan Nagari Tanjung Bonai mayoritas bekerja sebagai petani, dan sebagian lainnya sebagai ibu rumah tangga yang tidak bisa membantu perekonomian keluarga. Setelah berjalannya program ini banyak

perempuan yang ikut terlibat dalam bertenun. Perubahan kehidupanpun nampak setelah mereka bergabung dengan program ini diantaranya dalam membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kemajuan juga terjadi terhadap perempuan di Nagari Tanjung Bonai, melalui kelompok ini mereka bisa mengenal orang Dinas, mendapatkan bantuan dari anggota DPRD, dan bantuan lainnya.

Berikut ini adalah pernyataan yang disampaikan oleh Reni selaku anggota kelompok tenun pewarna alam: "setelah saya bergabung dengan kelompok tenun pewarna alam banyak perubahan yang terjadi di kehidupan saya, termasuk dalam keluarga saya. Dulu suami saya hanya bekerja sebagai buruh tani tapi sekarang dia juga membantuku saya membuat alat-alat untuk bertenun, kadang dia juga menerima pesanan dari anggota kelompok yang lain untuk dibuatkan alat tenun. Pemasukan keluarga saya juga bertambah" (wawancara, 26 Juni 2019). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fitri anggota kelompok tenun pewarna alam, sebagai berikut: "Setelah saya bergabung dengan kelompok tenun pewarna alam kehidupan saya menjadi lebih baik dari sebelumnya karena sekarang saya bisa bekerja di rumah dan tidak menjadi buruh tani lagi" (wawancara, 26 Juni 2019).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak bertenun yang dirasakan oleh anggota kelompok tenun pewarna alam, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh LP2M membawa dampak perubahan terhadap kehidupan anggotanya.

2. Perlindungan sosial

Sebelum adanya program perlindungan sosial masih banyak masyarakat yang belum dapat mengakses layanan sosial dari pemerintah, baik itu terkait dengan masalah BPJS, raskin dan layanan sosial lainnya. Hal ini disebabkan

karena kurangnya informasi dan akses untuk mengjangkaunya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya masih banyak masyarakat yang memiliki masalah dengan layanan-layanan sosial tersebut. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Imel anggota kelompok yakni: "Saat saya memeriksakan kanker serviks saya belum menggunakan kartu jaminan kesehatan nasional, karena saya belum punya kartu, staf LP2M lah yang menyarankan saya untuk membuat kartu itu, dan mengajarkan saya langkah-langkah apa yang harus saya lakukan untuk mengurus kartu jaminan kesehatan" (wawancara, 26 Juni 2019).

Tidak hanya mengenai kartu jaminan kesehatan nasional saja, layanan sosial lainnya seperti raskin juga memberikan dampak positif terhadap anggota kelompok, sebagaimana dikatakan oleh Yulia anggota masyarakat bahwa: "Setelah LP2M mengadakan diskusi bersama kami mengenai pembagian raskin yang tidak merata, lalu kami mengajukan keluhan-keluhan kami kepada Wali Nagari, dan sekarang sudah ada perubahan pembagian raskin" (Wawancara, 26 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat diketahui dampak kehidupan masyarakat setelah dilaksanakannya program pemberdayaan melalui kelompok tenun pewarna alam terkait dengan isu perlindungan sosial diantaranya, kartu jaminan kesehatan nasional, raskin dan perlindungan sosial lainnya yang dilaksanakan pemerintah. Beberapa dari masyarakat sudah paham bagaimana cara mengakses perlindungan sosial tersebut jika mereka belum mendapatkan hak sebagai masyarakat miskin.

3. Kesehatan reproduksi

Sebelum adanya program pemberdayaan ini, banyak masyarakat miskin yang tidak terlalu peduli dengan kesehatan reproduksinya. Bahkan diantara mereka banyak yang tidak

menyadari bahwa mereka mengalami gangguan fungsi pada organ reproduksinya. Ketika kesehatan reproduksi mereka terganggu, maka mereka harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk mengobati penyakitnya tersebut. Hal ini tentu dapat menyebabkan menurunnya perekonomian masyarakat tersebut. Hal ini dikatakan oleh Imel saat diwawancarai sebagai berikut: "Saya tidak tahu apa itu kesehatan reproduksi, saya juga belum pernah dengar sebelumnya. Saya tahu kesehatan reproduksi ini setelah LP2M mengadakan *workshop* terkait kesehatan reproduksi. Ternyata perempuan sangat penting menjaga kesehatan reproduksinya" (wawancara, 26 Juni 2019). Pendapat lainnya disampaikan oleh anggota kelompok tenun pewarna alam yaitu Yulia sebagai berikut: "Sebelumnya saya tidak pernah tahu tentang kesehatan reproduksi apalagi mengikuti *Workshop* tentang kesehatan, dan saya beruntung bisa mengetahui ini dari program LP2M" (wawancara, 26 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui setelah berjalannya program pemberdayaan perempuan ini, kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Mereka menjadi semakin peduli dengan kesehatan reproduksinya, dan berusaha melakukan pola hidup sehat. Melalui pemberdayaan perempuan terkait dengan kesehatan reproduksi oleh LP2M memberikan dampak positif terhadap perempuan-perempuan yang berda di Nagari Tanjung Bonai, terutama anggota kelompok tenun pewarna alam.

a. Perlindungan kekerasan terhadap perempuan dan anak

Sebelum adanya pemberdayaan perempuan melalui kelompok tenun pewarna alam yang dilakukan oleh LP2M terkait dengan isu ini, banyak masyarakat yang tidak tahu bagaimana cara menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Sebagian diantara mereka bahkan

tidak mau melaporkannya karena merasa malu dengan apa yang mereka hadapi. Sehingga masalah itu terus saja menyimpannya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman mereka tentang kekerasan terhadap perempuan.

Dalam hal kasus KDRT perempuan yang sering menjadi korban, karena fisiknya yang dianggap lemah dan keberadaannya yang selalu dikesampingkan. hal ini dapat diketahui dari wawancara dengan Nopi mengatakan: "Dulu saya tidak tahu ternyata jika suami atau istri berbicara kasar terhadap pasangannya termasuk kekerasan dalam rumah tangga, ternyata berbicara kasar termasuk dalam kekerasan secara verbal, yang saya tahu hanya kekerasan fisik saja" (Wawancara, 26 Juni 2019). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dian sebagai berikut: "Sebelum bergabung dengan LP2M saya tidak tahu mau cerita kepada siapa kalau suami saya sering marah sampai berkata-kata kasar, karena selama ini saya malu cerita kepada teman-teman saya, setelah bergabung dengan kelompok LP2M dan mengikuti beberapa diskusi mengenai KDRT. Sekarang saya bisa berbagi dengan teman anggota kelompok tenun dan itu bisa mengurangi sedikit beban pikiran saya" (wawancara, 27 Juni 2019).

Setelah berjalannya program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh LP2M masalah-masalah yang terkait dengan kekerasan terhadap perempuan atau masalah KDRT yang dihadapi masyarakat di Nagari Tanjung Bonai satu persatu bisa mendapatkan jalan keluar dan terselesaikan dengan baik. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kerja keras LP2M dalam memberdayakan dan mendampingi kelompok perempuan hingga mampu secara mandiri menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk program pemberdayaan perempuan melalui kelompok tenun pewarna alam yang dilaksanakan oleh LP2M ini adalah program pemberdayaan dari aspek ekonomi dan ilmu pengetahuan, dimana LP2M memfasilitasi perempuan-perempuan yang ada di Nagari Tanjung Bonai untuk memperbaiki kehidupan melalui program yang dilaksanakan oleh LP2M yaitu melalui program tenun, perlindungan sosial, kesehatan reproduksi dan perlindungan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Dampak dari program pemberdayaan perempuan oleh LP2M kepada kelompok perempuan yang ada di Nagari Tanjung Bonai adalah memberikan kekuatan kepada anggota kelompok tenun pewarna alam untuk memperbaiki kehidupan, mendapatkan hak-hak sebagai masyarakat miskin dan memperoleh bantuan-bantuan dari pemerintah. Dengan demikian, dapat disimpulkan dampak dari program ini sangat membantu meningkatkan kehidupan anggota kelompok tenun pewarna alam.

REFERENCES / DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Jamhari, *Citra Perempuan Dalam Islam*, Yogyakarta: Gramedia, 2003.
- Khomsan, Ali, *Indikator Kemiskinan dan mengklasifikasi Orang Miskin*, Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Yayasan Obor Indonesia, 2015.
- Mardikanto, Totok, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Sajogyo, Pudjiwati, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan*

Sosial , Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.

Sumaryo & Kordiyana, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat* Yogyakarta : Graha Ilmu, 2015.

Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.

Soleh, Chabib, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, Bandung : Fokus Media, 2014.

Theresia, Aprillia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2015

Soetomo, *Pengembangan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.

Wadud Muhsin, Amina, *Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.